

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Malang selain dikenal sebagai kota pendidikan juga merupakan daerah yang kaya akan seni dan kebudayaan. Berbagai kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di wilayah ini, seperti Tari Beskalan, Tari Bedayan Malang, Bantengan, Tari Grebeg Wiratama, hingga Tari Topeng Malangan. Dari sekian banyak seni tradisi tersebut, Tari Topeng Malangan menjadi salah satu kebudayaan yang paling terkenal dan dibanggakan sebagai warisan budaya lokal. Tari ini tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai luhur dan filosofi yang diwariskan turun-temurun. Salah satu tokoh ikonik dalam pertunjukan Tari Topeng Malangan adalah Tokoh Bapang.

Tokoh Bapang memiliki peran penting dalam narasi Tari Topeng Malangan. Pada awalnya, Tari Bapang dan Tari Topeng Malangan disajikan dalam satu rangkaian pertunjukan. Namun, karena keterbatasan kemunculan tokoh Bapang dalam drama tari tersebut, akhirnya Tari Bapang berkembang menjadi sebuah tarian tunggal yang mandiri. Tari ini biasanya ditampilkan di sela-sela atau sebagai jeda antar adegan dalam pementasan Tari Topeng Malangan. Transformasi tersebut menjadikan Tari Bapang bukan hanya sekadar bagian kecil dari sebuah pertunjukan, tetapi sebagai karya tari dengan identitas yang khas.

Makna yang terkandung dalam Tari Bapang sangat sarat dengan nilai-nilai filosofis dan moral. Karakter Bapang yang digambarkan gagah, berani, dan bijaksana seringkali dimaknai sebagai simbol kepemimpinan serta kearifan lokal. Tokoh ini mencerminkan perjalanan hidup seorang anak muda yang belajar dari pengalaman baik maupun buruk, kemudian melakukan proses penyaringan untuk mengambil hikmah terbaik. Oleh karena itu, Tari Bapang tidak hanya menyuguhkan keindahan artistik, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan bagi generasi muda, khususnya terkait kepemimpinan, kebijaksanaan, dan sikap hidup yang bijak.

Sayangnya, hasil riset yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap Tari Bapang masih sangat rendah. Dari 104 responden, sebanyak 81,7% tidak memahami atau mengetahui informasi tentang Tari Bapang, terutama aspek sejarah dan nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, 72,1% responden mengaku kesulitan dalam mencari informasi mendalam mengenai tari ini, terutama karena kurangnya media yang secara spesifik membahas Tari Bapang, khususnya dalam bentuk video. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara kekayaan budaya lokal dengan aksesibilitas masyarakat terhadap sumber informasi yang memadai.

Fenomena rendahnya apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya semakin diperkuat dengan data literasi yang dirilis oleh lembaga internasional. Menurut UNESCO, Indonesia menempati urutan kedua dari bawah dalam tingkat literasi dunia, dengan minat baca masyarakat hanya sekitar 0,001%. Sementara itu, riset World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University (2016) menempatkan Indonesia di posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca (Komdigi, 2020). Padahal dari sisi infrastruktur penunjang literasi, Indonesia relatif lebih baik dibandingkan beberapa negara di Eropa. Fakta ini menggambarkan adanya masalah serius dalam budaya literasi masyarakat Indonesia.

Namun, di sisi lain, masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan yang sangat tinggi dalam mengonsumsi konten audiovisual. Survei Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) GNFI Batch 7, menemukan bahwa lebih dari 85% masyarakat Indonesia setiap harinya menonton konten video di media sosial (Ulwany, 2024). Data ini memberikan gambaran bahwa masyarakat lebih mudah menerima informasi dalam bentuk visual dibandingkan teks. Hal tersebut sekaligus membuka peluang besar untuk memanfaatkan media dalam format film dokumenter melalui pendekatan *feature* sebagai sarana penyebaran informasi budaya yang lebih efektif.

Selain rendahnya minat baca, tingkat partisipasi masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan seni juga menunjukkan fluktuasi. Data dari Badan Pusat

Statistik (BPS, 2015; 2018; 2021; 2024) mencatat bahwa persentase penduduk Indonesia berusia lima tahun ke atas yang menonton pertunjukan seni tari, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengalami penurunan dari 33,57% pada tahun 2015 menjadi 20,81% pada tahun 2018, lalu kembali menurun drastis hingga 8,2% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2024 angka tersebut mengalami kenaikan signifikan menjadi 26,96%. Sementara itu, keterlibatan penduduk dalam pertunjukan atau pameran seni selama tiga bulan terakhir juga relatif rendah. Pada tahun 2015 tingkat keterlibatan tercatat sebesar 4,9%, menurun menjadi 1,9% pada 2018, kemudian semakin rendah pada 2021 yaitu 0,49%, dan kembali meningkat pada 2024 menjadi 3,47%. Data tersebut menggambarkan bahwa meskipun terjadi tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, apresiasi dan keterlibatan masyarakat terhadap seni tari masih tergolong rendah dan belum stabil.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya strategis untuk memperkenalkan kembali Tari Bapang kepada masyarakat dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan tren konsumsi informasi saat ini. Salah satu pendekatan yang tepat adalah melalui format film dokumenter dengan pendekatan *feature* sebagai media komunikasi budaya. Film dokumenter dengan pendekatan *feature* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi, informasi, dan pelestarian budaya. Melalui pendekatan visual yang faktual dan naratif, karya ini mampu menyampaikan nilai-nilai budaya secara lebih persuasif dan mudah dipahami oleh masyarakat lintas generasi. *Feature* juga berperan sebagai sarana komunikasi lintas budaya yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang sosial, usia, dan persepsi khalayak terhadap suatu tradisi.

Karya yang berjudul “Bapang Joyosentiko” diharapkan mampu menjadi sarana edukasi sekaligus pelestarian budaya, terutama bagi generasi muda yang cenderung lebih dekat dengan media digital. Selain itu, dokumenter dengan pendekatan *feature* ini juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Diharapkan juga untuk para penonton, terutama generasi muda, akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dan budaya dalam Tari Topeng Bapang. Menggunakan

pendekatan visual untuk melestarikan budaya lokal menjadi semakin penting, terutama karena tingkat literasi baca masyarakat yang rendah dan penggunaan konten video digital yang semakin meningkat. Film dokumenter *feature* dinilai mampu menggambarkan sisi humanis dari para narasumber, yang menjadi kekuatan utama dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens (Kirana *et al.*, 2025). Untuk mewujudkan pelestarian dan penyebaran informasi mengenai Tari Bapang, diperlukan keterlibatan aktif dari seorang produser yang akan menjadi penggerak utama dalam pembuatan film ini.

Produksi berformat film dokumenter dengan pendekatan *feature* tidak terlepas dari peran manajerial yang dijalankan oleh produser. Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses produksi. Untuk memastikan produksi berjalan secara sistematis dan terkontrol, produser memerlukan landasan manajemen yang kuat. Salah satunya melalui penerapan fungsi manajemen PDCA (*plan, do, check, act*). Konsep manajemen tersebut menjadi kerangka kerja yang relevan dalam mengelola produksi film dokumenter melalui pendekatan *feature* agar berjalan efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menempatkan sebagai produk kreatif, tetapi juga sebagai hasil penerapan manajemen produksi yang terstruktur melalui peran produser berbasis teori PDCA. Oleh karena itu, kajian tentang peran produser dalam produksi film “Bapang Joyosentiko” menjadi penting untuk dikaji secara akademis.

1.2. Tujuan

Tujuan pengkaryaan ini adalah menjelaskan peran produser dalam proses pembuatan karya berformat film dokumenter melalui pendekatan *feature* berjudul “Bapang Joyosentiko”

1.3. Manfaat

Manfaat pengkaryaan ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu akademis dan praktis.

1.3.1. Manfaat Akademis

Karya ini diharapkan menjadi referensi akademis mengenai peran produser dalam membentuk proses kreatif film dokumenter melalui pendekatan *feature*, sekaligus menjadi rujukan dalam penerapan teori PDCA dalam produksi karya kreatif.

1.3.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, produksi film dokumenter dengan pendekatan *feature* ini dapat menjadi referensi praktis bagi calon produser dan filmmaker dalam mengelola produksi film dokumenter dengan pendekatan *feature* berbasis manajemen yang sistematis serta mendukung upaya promosi dan penguatan identitas budaya lokal Kota Malang melalui media audiovisual.

